

TEORI AKUNTANSI CASE STUDY (Pertemuan 5)

Nama : Murni Solekha

NPM : 2413031061

Kelas : B

Pertanyaan:

1. Kritisi keputusan PT Garuda Sejahtera dalam memilih nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan secara konseptual dalam konteks Indonesia? Jelaskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam kerangka konseptual PSAK dan IFRS.
2. Bandingkan kerangka konseptual PSAK (Indonesia) dan IFRS dalam hal:
 - Tujuan laporan keuangan
 - Karakteristik kualitatif informasi
 - Basis pengukuran
 - Asumsi entitas dan kelangsungan usaha
3. Apakah Anda setuju bahwa Indonesia sebaiknya mengikuti sepenuhnya kerangka konseptual IFRS tanpa penyesuaian lokal? Jelaskan pendapat Anda dengan argumen kritis, mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan tingkat kematangan pasar di Indonesia.

Jawaban:

1. Keputusan PT Garuda Sejahtera menggunakan fair value pada dasarnya dapat dibenarkan secara konseptual, karena kerangka konseptual PSAK di Indonesia sudah mengadopsi prinsip IFRS, di mana nilai wajar diakui sebagai salah satu basis pengukuran yang mampu memberikan informasi relevan bagi pengambil keputusan, khususnya investor. Prinsip relevansi (relevance) dan representasi setia (faithful representation) menjadi dasar argumen bahwa fair value dapat mencerminkan kondisi ekonomi saat ini lebih baik dibanding biaya historis.

Namun, dalam konteks Indonesia, keputusan ini menimbulkan masalah. Pasar pesawat tidak aktif, sehingga pengukuran fair value cenderung memakai asumsi dan model

valuasi (Level 3). Kondisi ini menurunkan reliabilitas dan meningkatkan subjektivitas laporan, sehingga berpotensi tidak memenuhi prinsip faithful representation. Auditor benar menyoroti keterbatasan tersebut.

Dengan demikian, secara konseptual keputusan ini sah bila perusahaan mampu memenuhi syarat PSAK/IFRS: menggunakan penilai independen, mengungkapkan metode dan asumsi utama, serta memberikan analisis sensitivitas. Tanpa itu, penggunaan historical cost atau revaluasi yang lebih konservatif justru lebih andal dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

2. Perbandingan kerangka konseptual PSAK (Indonesia) dan IFRS

Aspek	Kerangka Konseptual PSAK	Kerangka Konseptual IFRS
Tujuan Laporan Keuangan	Selain memberi informasi bagi pengambilan keputusan, juga menekankan kepatuhan terhadap ketentuan regulasi domestik serta kebutuhan pengguna laporan di Indonesia.	Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pihak eksternal lain untuk pengambilan keputusan ekonomi.
Karakteristik Kualitatif Informasi	Mengadopsi karakteristik tersebut, namun dalam praktik cenderung menekankan kehati-hatian (konservatisme) agar sesuai dengan kondisi pasar dan lingkungan bisnis Indonesia.	Menekankan relevansi dan representasi setia (faithful representation), serta ditunjang oleh comparability, verifiability, timeliness, dan understandability.
Basis Pengukuran	Mengakomodasi basis pengukuran yang sama, tetapi penerapan lebih berhati-hati. Fair value dipakai terbatas, sementara historical cost lebih sering digunakan karena keterbatasan pasar aktif di Indonesia.	Menggunakan berbagai basis, seperti historical cost, current cost, present value, hingga fair value, dengan penekanan besar pada penggunaan fair value (IFRS 13).
Asumsi Entitas Dan	Menerapkan going concern juga, namun pelaksanaannya	Mengasumsikan perusahaan akan tetap beroperasi kecuali

Kelangsungan Usaha	lebih diawasi oleh regulator dan auditor lokal untuk menjaga stabilitas serta perlindungan stakeholder di Indonesia.	ada bukti kuat sebaliknya, dengan kewajiban pengungkapan jika ada ketidakpastian.
--------------------	--	---

- Menurut saya, Indonesia tidak tepat jika langsung mengikuti IFRS sepenuhnya tanpa penyesuaian lokal. Kondisi pasar di Indonesia masih terbatas, terutama dalam hal ketersediaan data untuk penerapan fair value, sehingga laporan bisa kurang mencerminkan realitas ekonomi. Dari sisi sosial dan regulasi, sebagian besar pengguna laporan keuangan adalah investor domestik yang lebih membutuhkan laporan sederhana, hati-hati, dan sesuai aturan lokal. Selain itu, infrastruktur akuntansi dan tingkat kematangan pasar Indonesia belum sepenuhnya siap untuk standar global yang kompleks. Karena itu, pendekatan terbaik adalah konvergensi bertahap: IFRS dijadikan acuan, namun tetap disesuaikan dengan konteks Indonesia agar laporan tetap relevan, andal, dan mudah dipahami.